

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern ini perempuan menghadapi dua tantangan, pertama berasal dari dirinya berkaitan dengan peran dan fungsinya dalam keluarga, kedua berkaitan dengan ilmu dan teknologi (Huda dkk, 2020). Perempuan sebagai makhluk sosial dituntut pula untuk mengabadikan dirinya sebagai anggota masyarakat melalui potensi-potensi yang dimilikinya. Keterlibatan perempuan dalam hal olahraga dianggap berpengaruh terutama dalam hal fisik perempuan. Menurut Raibowo dan Arwin (2019) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan perbedaan gender dalam olahraga yaitu, mitos fisiologi (fisik), organ reproduksi, dan struktur tulang.

Kesenjangan gender dalam dunia olahraga merupakan isu yang telah lama menjadi perhatian di banyak negara, termasuk Indonesia. Olahraga, yang sering kali dianggap sebagai ranah maskulin, masih menghadapi tantangan dalam menyediakan akses dan kesempatan yang setara bagi perempuan. Perempuan yang terlibat dalam olahraga, terutama dalam cabang-cabang yang umumnya didominasi oleh laki-laki, sering kali mengalami diskriminasi, stereotip gender, dan keterbatasan akses terhadap fasilitas serta kesempatan.

Secara umum, partisipasi perempuan dalam olahraga masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti anggapan bahwa olahraga tertentu lebih cocok untuk laki-laki, kurangnya dukungan dari lingkungan, serta adanya stereotip bahwa perempuan tidak sekuat atau tidak sekompetitif laki-laki dalam aktivitas fisik. Stereotip ini tidak hanya mempengaruhi minat perempuan untuk berpartisipasi dalam olahraga, tetapi juga memengaruhi cara mereka diperlakukan dan diberi kesempatan di dunia olahraga profesional.

Kesenjangan gender di bidang olahraga masih menjadi isu serius. Perempuan seringkali menghadapi diskriminasi dan kesulitan dalam mencari peluang yang setara dengan laki-laki. Ketidaktepatan dalam memperdayakan

perempuan dalam bidang olahraga tidak hanya merugikan individu perempuan, tetapi juga mereduksi potensi besar yang dapat mereka sumbangkan bagi kemajuan suatu negara(Samsudin,2024). Akan tetapi di era saat ini jumlah keterlibatan perempuan dalam dunia olahraga telah meningkat dan mereka telah mendapatkan banyak prestasi nasional maupun internasional. Selain itu partisipasi perempuan dalam dunia olahraga telah meningkat secara signifikan sejak abad ke-20, terutama pada kuartal terakhir abad tersebut. Peningkatan ini mencerminkan perubahan mendasar dalam pandangan masyarakat modern terhadap kesetaraan gender. Seiring dengan semakin terbukanya ruang bagi perempuan untuk berprestasi, dunia olahraga menjadi salah satu arena yang mencatat kemajuan besar dalam inklusi dan pemberdayaan perempuan.

Guru besar Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. Nina Sutresna, M.Pd., dalam pidatonya tentang "Wanita dan Olahraga dalam Kacamata Sosiologi," mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kualitas dan kuantitas partisipasi perempuan dalam olahraga. Baik sebagai atlet maupun pelatih, perempuan semakin menunjukkan kiprah yang signifikan hal ini dibuktikan dengan data, seperti pada Asian Games 2019, di mana 40% medali diraih oleh atlet perempuan selain itu pada ada Olimpiade Tokyo 2021, dari 28 atlet Indonesia yang berangkat, 13 di antaranya adalah atlet perempuan. Peningkatan ini juga terlihat pada Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua 2020, di mana hampir semua cabang olahraga (cabor) diikuti oleh atlet perempuan dan pada Pekan Olahraga Nasional ke XXI di Aceh-Sumut kemarin dengan jumlah perempuan sebanyak 2.677 atlet. Hal ini berbanding terbalik dengan capaian kondisi atlet perempuan pada masa lalu. Sebagai perbandingan, yakni pada Pekan Olahraga Nasional pertama di Solo tahun 1948, jumlah atlet perempuan hanya sekitar 10%, atau 9 orang dari total 87 peserta. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma masyarakat terhadap peran perempuan dalam olahraga.

Hal ini menjadi bukti bahwa gender dalam dunia olahraga telah memudar. IOC (*international Olympic Committee*) sendiri telah memberikan keputusan

yang menyebutkan bahwa perempuan boleh menggunakan hijab dalam beberapa cabang olahraga, hal ini memperkuat asumsi bahwa perempuan juga dapat berpartisipasi untuk ikut serta mengembangkan potensi dirinya dalam dunia olahraga khususnya pada cabang olahraga pencak silat.

Pencak silat merupakan olahraga bela diri asli Indonesia yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang sebagai warisan bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan, dibina dan dikembangkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pencak silat memiliki pengertian "*permainan*" (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan pembelaan diri baik dengan atau tanpa senjata. Pada tanggal 18 Mei 1948 didirikan secara resmi organisasi pencak silat Indonesia yang disebut dengan ikatan pencak silat Indonesia (IPSI). Pada tahun 1973 IPSI berhasil menyatukan 10 aliran pencak silat, kesepuluh perguruan tersebut adalah Tapak Suci, KPS Nusantara, Perisai Diri, Prashadja Mataram, Perpi Harimurti, Perisai Putih, Putra Betawi, Setia Hati, Setia Hati Teratai dan PPSI (Candra, 2021: 4) .

Berbagai macam aliran pencak silat di Indonesia membuktikan betapa hebatnya bangsa Indonesia. Salah satu perguruan pencak silat yang terkenal ialah Tapak Suci putra Muhammadiyah. Subekti dkk (2021) Tapak Suci merupakan salah satu perguruan pencak silat yang ada di Indonesia dengan ciri khas seragam berwarna merah dan kuning. Tapak Suci mudah kita jumpai sebagai bukti telah berkembangnya perguruan ini. Salah satu organisasi muslim terbesar di Indonesia, Muhammadiyah menjadikan Tapak Suci sebagai salah satu dari tujuh otonom yang ikut memperkuat keorganisasian Muhammadiyah. Masuknya Tapak Suci ke dalam keorganisasian Muhammadiyah nama perguruan menjadi Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Muhammadiyah menaruh kepercayaan kepada Tapak Suci untuk membentuk bibit unggul sebagai calon kader Muhammadiyah yang tangguh. Tidak hanya untuk laki-laki, Tapak Suci juga bisa diikuti oleh perempuan dengan tetap memperhatikan tata tertib atau peraturan yang berlaku.

Pencak silat yang sebagai salah satu seni bela diri tradisional Indonesia juga tidak lepas dari isu kesenjangan gender yang mewarnai dunia olahraga. Meskipun pencak silat telah diakui secara internasional dan banyak atlet perempuan yang telah mencapai prestasi tinggi, ada anggapan umum di masyarakat bahwa seni bela diri ini lebih cocok untuk laki-laki. Sifat pencak silat yang fisik, mengandalkan kekuatan, ketangkasan, serta kontak fisik intens, sering kali dipandang tidak sesuai untuk perempuan. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri bagi perempuan yang ingin mendalami pencak silat baik sebagai atlet maupun pelatih.

Banyak perempuan yang menghadapi stereotip bahwa mereka tidak memiliki kekuatan fisik atau keberanian yang cukup untuk bersaing dalam seni bela diri seperti pencak silat. Pandangan ini sering kali berakar pada norma-norma budaya yang masih kuat di beberapa daerah di Indonesia, di mana perempuan diharapkan memainkan peran yang lebih lembut atau feminim. Stereotip ini menghambat perempuan untuk mendapatkan pelatihan yang sama dengan laki-laki, baik dalam segi intensitas maupun teknik.

Perempuan yang terjun ke dunia pencak silat kerap kali menghadapi akses yang lebih terbatas terhadap pelatihan berkualitas, fasilitas, serta kompetisi. Beberapa akademisi menyoroti bahwa kesempatan perempuan dalam berpartisipasi di kompetisi atau kejuaraan sering kali lebih terbatas, baik dari segi jumlah peserta, kategori, maupun tingkat kompetisi. Partisipasi perempuan dalam pencak silat di Indonesia tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kesulitan yang terkait dengan norma sosial, budaya, serta dukungan struktural yang terbatas. Sebagai seni bela diri tradisional yang mengutamakan aspek fisik dan kontak langsung, pencak silat sering kali dianggap sebagai olahraga yang lebih cocok untuk laki-laki. Pandangan ini memperkuat stereotip gender yang menghambat perempuan untuk terlibat secara penuh dalam pencak silat, baik sebagai atlet, pelatih, maupun di posisi kepemimpinan dalam organisasi terkait.

Meskipun tantangan dan hambatan masih ada, beberapa fenomena positif dan perubahan signifikan telah terjadi dalam upaya meningkatkan partisipasi perempuan dalam pencak silat di Indonesia. Inisiatif dari komunitas,

organisasi olahraga, serta perubahan sikap sosial menjadi tanda bahwa kesenjangan gender dalam pencak silat mulai mendapat perhatian yang lebih besar.

Salah satu contoh adalah peningkatan jumlah perempuan yang terlibat dalam pencak silat Tapak Suci, sebuah perguruan pencak silat yang dikenal luas di Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir organisasi pencak silat, seperti Tapak Suci, telah mulai memperluas akses bagi perempuan melalui pelatihan intensif yang diadakan khusus bagi perempuan, serta menyelenggarakan turnamen yang berfokus pada kategori perempuan (Susanti & Rahmawati, 2021). Perguruan pencak silat Tapak Suci telah terjadi peningkatan yang signifikan dalam partisipasi perempuan, baik sebagai peserta pelatihan, atlet kompetisi, maupun sebagai pelatih di berbagai cabang Tapak Suci baik di tingkat desa maupun dalam tingkat sekolah.

Dukungan-dukungan dari masyarakat dan sekolah yang mulai memberikan perhatian lebih terhadap prestasi atlet perempuan di ajang-ajang kompetisi juga membantu mengubah persepsi publik mengenai partisipasi perempuan dalam olahraga ini. Sekolah-sekolah di Indonesia juga mulai memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan olahraga, termasuk pencak silat, yang dapat diikuti oleh semua gender. Beberapa sekolah telah memasukkan pencak silat sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikuler, di mana jumlah siswa perempuan yang berpartisipasi semakin meningkat. Pendidikan jasmani yang inklusif ini membantu menghilangkan stigma bahwa bela diri bukan untuk perempuan dan memperkenalkan pencak silat sejak dini sebagai olahraga yang dapat diikuti oleh siapa saja. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah yang memasukkan pencak silat sebagai bagian dari kurikulum telah berhasil meningkatkan partisipasi siswa perempuan, yang secara tidak langsung membentuk sikap positif terhadap olahraga bela diri di kalangan remaja perempuan" (Andayani, 2021).

Observasi dilakukan di SMA Muhammadiyah 03 Maduran untuk memperoleh informasi mengenai partisipasi perempuan dalam olahraga pencak silat tapak suci. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2023 di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten

Lamongan terdapat ekstrakurikuler pencak silat yaitu tapak suci. Tahun 2023 jumlah anggota tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran berjumlah 35 siswa dan 15 diantaranya adalah siswa perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran.

Seperti yang diungkapkan oleh saudari Febri Siswa Tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran, dimana alasan febri mengikuti pencak silat tapak suci adalah ingin berolahraga dengan rutin hingga akhirnya Febri memutuskan untuk memilih pencak Silat Tapak Suci untuk tempat mengekspresikan hobinya yakni olahraga pencak silat , karena di sekolahnya dulu hanya olahraga pencak silat yang didukung penuh oleh sekolahnya. Febri tertarik dengan prestasi-prestasi yang didapat oleh pencak silat tapak suci hingga akhirnya Febri mempunyai keinginan untuk belajar dan memahami sampai saat ini hingga akhirnya febri meraih prestasi lewat Pencak silat di SMA Muhammadiyah 03 Maduran dalam kategori seni.

Hal ini menunjukkan masih banyak perempuan yang tertarik atau berpartisipasi dalam kegiatan tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran. Menurut keterangan pelatih tapak suci SMA Muhammadiyah 03 Maduran siswa SMA Muhammadiyah 03 Maduran cukup antusias mengikuti latihan Tapak Suci terutama siswa perempuan, yang terpenting tetap mengikuti aturan , seperti tata cara berpakaian yang berbeda dari siswa laki-laki dan standar keselamatan yang diberikan, karena secara biologis struktur tubuh perempuan tetaplah berbeda dari laki-laki. Menurutnya, meskipun sudah lazim perempuan ikut serta dalam olahraga pencak silat namun tetap masih ada masyarakat yang beranggapan bahwa olahraga ini tidak cocok untuk perempuan karena olahraga pencak silat yang cenderung keras tidak sesuai dengan perempuan yang cenderung lemah lembut.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Erika Br. Pinem (2023) dalam *Journal on Education* dengan judul “Kontruksi Sosiasl Atlet Perempuan dalam Pencak Silat PSHT Rayon Martubung di Kelurahan Besar”. Hasil penelitian tersebut adalah keikutsertaan atlet perempuan dalam mengikuti olahraga bela diri pencak silat PSHT dilatarbelakangi oleh lingkungan sekitar,

sebagai perlindungan diri, hobi, cita-cita sebagai atlet pencak silat, dan sebagai ajang berprestasi.

Penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Muzakir Amani pada tahun 2019 dalam jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya Volume 07 Nomor 03, yang berjudul "*Identifikasi Motivasi Pelajar Perempuan Mengikuti Olahraga Beladiri*". Hasil penelitian tersebut adalah teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, distribusi frekuensi, dan uji regresi. Hasil persentase motivasi pelajar perempuan mengikuti olahraga beladiri terhadap 30 responden pada UKM Gulat Unesa, UKM Tinju Unesa, Upper Ground MMA, Unicombat Academy terdiri dari tingkatan 5 kategori, dari yang "sangat tinggi" (10%) berjumlah 3 orang, "tinggi" (63,3%) berjumlah 19 orang, "sedang" (6,7%) berjumlah 2 orang, "rendah" (20%) berjumlah 6 orang, dan "sangat rendah" adalah (0%). Selain itu juga dilakukan analisis data menggunakan uji regresi, yang dapat diketahui bahwa semua indikator dalam faktor motivasi intrinsik maupun ekstrinsik berpengaruh signifikan terhadap motivasi pelajar perempuan untuk berpartisipasi dalam olahraga beladiri.

Penelitian terdahulu skripsi oleh Nurhayati pada Tahun 2019 dari jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Trunojoyo Madura, yang berjudul Solidaritas Kelompok Pesilat (Studi Kasus Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Universitas Trunojoyo Madura). Adapun hasil penelitian diketahui bahwa faktor-faktor yang menjadi dasar solidaritas dalam kelompok PSHT Universitas Trunojoyo Madura yaitu nilai-nilai kekeluargaan, rasa persaudaraan, serta tujuan yang sama dalam perguruan pencak silat PSHT. Sedangkan proses dimana siswa atau anggota PSHT berinteraksi, berkomunikasi, serta terdapat hal ekstrim dalam latihan uji mental fisiknya sama-sama merasakan susah senang bersama merupakan wujud terbentuknya solidaritas dalam kelompok PSHT.

Atas dasar pemikiran tersebut dan didukung banyaknya perempuan yang partisipasi dalam kegiatan tapak suci di SMA 03 Maduran kabupaten Lamongan serta keluar dari anggapan masyarakat membuat peneliti tertarik

untuk mendalami penelitian ini. Berdasarkan penjabaran latar belakang diatas, penulis menarik sebuah judul yaitu “Partisipasi Perempuan dalam Pencak Silat Tapak Suci (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten Lamongan)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja alasan perempuan berpartisipasi dalam olahraga pencak silat tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten Lamongan ?
2. Apakah saja tujuan perempuan berpartisipasi dalam olahraga pencak silat tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten Lamongan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui alasan perempuan berpartisipasi dalam olahraga pencak silat tapak suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mengetahui tujuan perempuan berpartisipasi dalam olahraga pencak silat Tapak Suci di SMA Muhammadiyah 03 Maduran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bisa menjadi pijakan atau referensi yang berfokus pada bidang ilmu pengetahuan sosiologi, serta dapat menambah wawasan dan memberikan ide gagasan baru yang lebih luas dan bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan partisipasi perempuan dalam pencak silat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang akan membantu menghargai dan memotivasi perempuan-perempuan yang berpartisipasi dalam pencak silat tapak suci khususnya di kabupaten Lamongan.